

## PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH 3 WAKTU KELIR SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Joko Subando<sup>1</sup>, Fajarullah Al Ghifari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pasca Sarjana, Institut Islam Mambaul Ulum, Surakarta, Indonesia

\* Corresponding Email: [jokosubando@yahoo.co.id](mailto:jokosubando@yahoo.co.id)

### A B S T R A K

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Watu Kelir Sukoharjo, untuk mengungkap penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan observasi dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek yaitu mengamati proses kegiatan peserta didik dan guru saat berada di sekolah, mengamati proses penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak, dan mengamati perilaku peserta didik. Dengan penelitian ini diharapkan membantu terciptanya visi misi sekolah agar siswa-siswi mempunyai akhlakul karimah, luas dalam wawasan ilmu agama dan umum, menjadi hafidz hafidzah qur'an, Agamis, Mubasyarah (Bergaul dengan baik dalam bermasyarakat), Iman yang dipegang teguh, Dapat mengamalkan ilmu di kehidupan sehari-hari dan meraih prestasi.

**Kata Kunci :** Nilai-nilai Islam, aqidah akhlak, ibadah

### A B S T R A C T

*This research was carried out at SMA Muhammadiyah 3 Watu Kelir Sukoharjo, to reveal the application of Islamic values in learning moral beliefs. This research uses observation by systematically observing and recording the symptoms that appear on the research object. Observations and recordings carried out on objects include observing the process of student and teacher activities while at school, observing the process of applying Islamic values in learning moral beliefs, and observing student behavior. With this research, it is hoped that it will help create the school's vision and mission so that students will have good morals, be broad in knowledge of religion and general knowledge, become hafidz hafidzah of the Qur'an, religious, Mubasyarah (get along well in society), have a firmly held faith, be able to practice knowledge in everyday life and achieve achievements.*

**Keywords :** *Islamic values, aqidah akhlak, ibadah*

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang tidak ada habisnya kita bicarakan adalah persoalan akhlak atau moral. Persoalan akhak yang terjadi di masyarakat saat ini, khususnya di kalangan pelajar sekolah telah menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan mengingat dunia pendidikan merupakan tujuan pembentukan akhlak yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan manusia.

Penerapan nilai-nilai keislaman pada anak merupakan modal utama untuk kehidupan yang mendatang, untuk menumbuhkan generasi Qur'ani yang dimaksud bukanlah pekerjaannya yang mudah, usaha tersebut harus dilakukan secara teratur dan

berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam hal ini, agama memiliki peran yang sangat penting. Maka selain guru, keluarga memiliki peran yang penting juga. Orang tua juga harus memiliki kesadaran beragama yang kuat dan kokoh sehingga bisa memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Hal-hal yang jauh dari nilai-nilai moral dan bimbingan agama akan mempengaruhi proses perkembangan anak dan kepribadian anak di masa depannya (Nurhabibah, 2018: h.212).

Dari hal tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa penerapan nilai-nilai bagi seseorang itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. Untuk itulah penerapan nilai-nilai Islam dikatakan sangat penting untuk membantu peserta didik menghadapi kehidupan kedepannya.

## METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan karakter peserta didik, pembentukan nilai-nilai Islam, hambatan yang ditemui saat berlangsungnya kegiatan penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Selain itu digunakan cara lain yaitu digunakan observasi dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek yaitu mengamati proses kegiatan peserta didik dan guru saat berada di sekolah, mengamati proses penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak, dan mengamati perilaku peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Watukelir Sukoharjo.

Metode selanjutnya yaitu dokumentasi adalah mencari data dokumen dari SMA Muhammadiyah 3 Watukelir Sukoharjo. Beberapa dokumen yang diminta oleh peneliti yaitu data profil sekolah, data peserta didik, data guru, rencana pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam, dan foto-foto kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-nilai Islam

Nilai (*values*) memiliki arti sebagai sebuah sesuatu yang baik, berharga, diinginkan, luhur, serta dalam masyarakat dianggap penting. Nilai adalah alat pembeda antara yang hal-hal baik dan yang buruk. Nilai-nilai ini yang akan mengarahkan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kejujuran, tanggungjawab, keadilan dan hal-hal yang mengarah pada kebaikan merupakan bentuk dari sebuah nilai. (Muhammad Mushfi, Susilowati, 2019: h.4).

Muhaimin (2006: h. I48) menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sedangkan Islam itu dalam Kamus Ilmiah Populer (Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry , 1994) di artikan menjadi damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam* dengan kitab suci Al Qur'an.

Berdasarkan pengertian nilai dan Islam tersebut, maka dapat di ambil pengertian nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial (Depdibud, 1989: h.340).

Macam-macam nilai Islam yang harus diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

**a. Nilai Akidah**

Aqidah berasal dari bahasa arab, yaitu *aqada-yaqidu-aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut terbentuk kata aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan yang berarti keyakinan (Moh. Roqib, 2009: h.28). Jadi, akidah merupakan sesuatu yang diyakini secara kokoh di hati seseorang dan bersifat mengikat (M. Yusuf dan Syahraini, 2018: h.34).

Aqidah atau keimanan merupakan hal yang paling pokok dan mendasar dalam islam dikarenakan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin. Iman merupakan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Hanya dengan iman yang kuat seseorang dapat melakukan ibadah dengan baik dan dapat menghias diri dengan akhlakul karimah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran pada surat An-Nisa“ ayat 136 yang artinya (Kementerian Agama RI, 2009: h.100),

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitabkitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.SAn-Nisa“ [4]: 136)“

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin diperintahkan untuk beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan Allah tersebut dikatakan sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari: 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat, 3) Iman kepada Kitab, 4) Iman kepada para rasul, 5) Iman kepada hari akhir, dan 6) Iman kepada qadha dan qadar.

**b. Nilai Ibadah**

Ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan atau budak, dalam artian lain yaitu pengabdian atau peghambaan diri kepada Allah SWT. Hakikat ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya (Abdul A'la al-Maududi, 1994: h.107).

Ibadah merupakan manifestasi dan penerapan dari ajaran dan keyakinan yang terdapat dalam suatu agama. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar *Ibaadatan* dari kata *Abada* yang artinya tunduk, menghambakan dan menghinakan diri. Sehingga pengertian Ibadah merupakan pernyataan kehinaan diri yang serendah-rendahnya dan hanya diperuntukkan kepada yang Maha Esa Allah SWT (Hepy Kusuma Astuti, 2022).

Dari pengertian diatas maka ibadah adalah bentuk penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara dzahir maupun bathin dan dengan rasa ikhlas.

### c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *khuluq*, jamaknya *akhlak*. Menurut Ibnu Manzur kata akhlak berarti *al-sajiyah*, yaitu watak alami. Menurut Ensiklopedi Islam, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia. Kemudian darinya lahir perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan perbuatan baik dan buruk (Enang Hidayat, 2019). Dengan demikian, pengertian akhlak adalah sistem yang terkait dengan perbuatan itu dikatakan baik atau butuk yang melekat pada diri manusia. Dalam hal ini, akhlak juga erat kaitannya dengan karakter.

Muhammad Alim (2006: h.152) menyebutkan bahwa secara umum akhlak dibagi kepada tiga ruang lingkup diantaranya yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah SWT, diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang Maha Pencipta. Akhlak kepada Allah SWT dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan lain sebagainya; (2) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu adanya saling membutuhkan menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Menurut Abdullah Salim akhlak kepada sesama manusia di antaranya menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain (Abdullah Salim, 1989: h.155-158); dan (3) Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah diperlukan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mendukung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya.

Akidah, ibadah dan akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah nilai-nilai Islam yang saling mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut.

## 2. Penerapan Nilai-nilai Islam

Dalam konteks pendidikan penerapan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penerapan yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penerapan didalamnya terbungkus harapan besar. Untuk menuainya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan akan tetap terlihat hasilnya.

Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk

berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik dan lainnya (Siti Muriah, 2011: h.10-11).

Sejalan dengan hal itu, pendidikan agama islam perlu ditanamkan untuk membentengi keimanan dan ketakwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Pendidikan keagamaan dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya. Materi pendidikan agama yang harus ditanamkan untuk anak usia dini pada masa ini, antara lain: pendidikan ibadah dan pendidikan kemasyarakatan. Adapun teknik penerapannya dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan serta pembentukan pengertian, sikap dan minat. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membimbingnya yaitu: menjadi contoh (suri tauladan), pemberian tugas, memberikan latihan serta keterangan tentang sesuatu kepada anak dalam melakukan ibadah, akhlakul karimah, sehingga mereka senang dan cinta kepada perbuatan tersebut; dan bercerita (Nur Uhbiyati, 2009: h. 58-59).

Dengan demikian metode penerapan nilai-nilai Islam anak didik dapat dilaksanakan melalui beberapa metode berikut:

**a. Metode Keteladan (al-uswah)**

Keteladan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *uswah* yang berarti perbuatan baik yang dapat ditiru oleh orang lain (Armal Arief, 2002: h.112). Metode keteladan dalam pendidikan merupakan sebuah metode *influentif* yang keberhasilannya paling meyakinkan untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak (Abdullah Nashih Ulwan, 1988: h. 2). Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki sosial dan moral anak.

**b. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dirancang untuk membina dan membentuk anak dalam bertindak, bersikap serta berfikir yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Cara pembiasaan untuk melatih anak dalam kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat, haji. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlak islami pada diri anak/peserta didik (Mansur, 2005: h. 264). Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat cocok digunakan untuk menanamkan, melekatkan, serta membentuk akhlak anak sesuai syariat islam.

**c. Metode cerita (al-qishshas)**

Cerita merupakan salah satu cara yang disukai anak untuk didengar. Metode bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memahamkan anak melalui rangkaian cerita. Cerita mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam (Mansur, 2005: h. 263-264).

**d. Metode nasihat**

Metode ini merupakan cara yang fleksibel yang paling baik digunakan oleh pendidik. Saat dilingkungan sekolah dimanapun tempatnya, ketika melihat terdapat kemungkaran atau melanggar norma-norma yang ada, maka minimal yang bisa dilakukan seorang pendidik adalah dengan menasihati dengan cara yang baik. Menasihati berbeda dengan memarahi, maka ketika menasihati harus dengan kata-kata

yang lembut yang dapat menyentuh hati peserta didik agar dapat berubah dari melakukan kesalahan (Ahmad Muhamajir Ansori, 2017: h.27).

#### e. Metode Hukuman

Metode hukuman ini adalah wujud pendisiplinan dan pemberian tanggung jawab agar seseorang berani mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukannya. Dilakukannya metode ini karena ketika dari metode sebelumnya kurang efektif maka diberlakukanlah metode ini kepada para peserta didik untuk menjadi pelajaran agar peserta didik yang melakukan kesalahan tidak mengulanginya lagi (Ahmad Muhamajir Ansori, 2017: h.29).

### 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Islam

Suatu kegiatan yang dilaksanakan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya. Begitu juga dalam berbagai kegiatan yg dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025, tidak semuanya berjalan dengan lancar dan juga menemui kendala, baik siswa sendiri ataupun dari para guru. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya antara lain :

#### 1) Faktor Pendukung

##### a) Faktor dari dalam (*internal*)

Secara psikologis faktor dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam. Karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembinaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dari semua kegiatan yang dilakukan.

##### b) Faktor dari luar (*eksternal*)

Banyak faktor mendukung dan mempengaruhi penerapan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa. yaitu: (1) Keluarga. (2) Guru, (3) Lingkungan, (4) Fasilitas, dan (5) Masyarakat.

Faktor keluarga, latar belakang para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya. Bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah.

Faktor guru dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya. Maka dari guru harus selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung pada waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada

Faktor lingkungan juga mempengaruhi, seperti kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa harus wajib menjaga kebersihan. Para guru mengawasi dan ini sangat mendukung penerapan nilai-nilai Islam yang seuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah.

Faktor fasilitas di sekolah harus mencukupi dan memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

Faktor masyarakat sekitar sekolah juga mempengaruhi dalam penerapan nilai-nilai Islam. Karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi apabila masyarakat ditempat mereka bersosialisasi islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dengan baik sesuai dengan ajaran islam.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Faktor dari dalam (*internal*)

Faktor penghambat dari dalam diri siswa berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan dengan baik dengan adannya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik. Pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak mengerti secara tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

### b) Faktor dari luar (*eksternal*)

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu:

#### (1) Keluarga.

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.

#### (2) Lingkungan Sekolah.

Dalam lingkungan ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang bisa menjadi faktor penghambat proses penerapan nilai-nilai Islam. Banyak terjadi guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera mengambil air wudhu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

#### (3) Media Informasi.

Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses penerapan nilai-nilai Islam terhadap para siswa. Seperti Komputer, Internet, Handphone, Majalah dan lain sebagainya. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.

## 2. Tinjauan Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah) secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati (Mohammad Daud Ali, 2015: h.199)

Akidah dalam islam harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman merupakan kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pengaruh

bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari (Abuddin Nata, 2011: h.85).

Jadi jelaslah kalau akidah bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku dan juga dalam akidah itu yang terpenting adalah meyakinkan hati terhadap keesaan Allah. Sehingga menetapkan pendirian pada agama yang benar, agama yang datang dari sang pencipta yang Esa dan tidak ada bagi-Nya persekutuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ikhlas ayat 1-4: "(1) Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa; (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan; (4) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Akidah (iman) sangat berhubungan erat dengan akhlak. Satu sama lain saling kuat menguatkan. Dengan arti kata orang yang baik akhlaknya akan lebih baik lagi kalau sekiranya orang tersebut mempunyai kekuatan iman. Dan orang yang beriman itu tidak akan ada artinya sekiranya imannya itu tidak membawaakan akhlak yang baik.

### **b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **1) Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya.
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

#### **2) Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti Tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.
- b. Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. (Ngadiman, 2015)

### **Ruang Lingkup dan Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak**

Secara garis besar pembahasan dalam Akidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

a. Aspek Akidah terdiri atas: prinsip-prinsip Akidah dan metode peningkatannya, Al-asmaul Husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (Klasik dan Modern).

b. Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk-induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji.

Sedangkan aspek perkembangan hasil pembelajaran Akidah Akhlak adalah :

- a. Keimanan. Kemampuan peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan. Kemampuan mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan. Melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.
- d. Rasional. Usaha peserta didik meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami.
- e. Emosional. Upaya peserta didik mengunggah emosi dalam penghayatan Akidah dan akhlak mulia sehingga terkesan di dalam jiwa.
- f. Fungsional. Menyatukan materi Akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Keteladanan. Kemampuan meneladani guru dan komponen madrasah sebagai teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan tentang pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup, tujuan dan aspek-aspeknya dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam akan pincang tanpa pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan dasar seseorang itu beriman kepada Allah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan nilai-nilai bagi seseorang itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. Untuk itulah penerapan nilai-nilai Islam dikatakan sangat penting untuk membantu peserta didik menghadapi kehidupan kedepannya.

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada setiap peserta didik diharapkan akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai-nilai keislaman menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, nilai akhlak, kejujuran dan sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal, berwujud hubungan manusia dengan yang haq (habl min Allah) dan yang bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Apabila pendidikan nilai ditanamkan di sekolah secara baik, dan tertib bukan suatu hal yang mustahil akan bisa menciptakan kehidupan yang baik bagi peserta didik. Peserta didik akan dengan mudah mengerjakan tugas-tugas mereka dengan lancar, bahkan mereka dapat terhindar dari perbuatan tercela, karena mereka sudah mempunyai filter yang kuat yakni nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'ala al-Maududi (1994). *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka
- Abdul Majid (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2017). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdullah Nashih Ulwan, 1988. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa
- Abdullah Salim (1989). *Akhlik Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media Dakwah, 1989),
- Abuddin Nata, 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Muhamir Ansori, 2017. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*. Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam
- B.S. Bachri, 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1
- Depdibud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Kusuma, 2018. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Enang Hidayat, 2019. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Guntur Setiawan, 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hepy Kusuma Astuti (2022). *Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: MUMTAZ 1, no. 2. (Juni 2022)
- Kahar Mahsyur, 1989. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Agama RI (2009). *Al-Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Jakarta: CV. Al-Hanan
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Roqib, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrating di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Bantul: LKIS Yogyakarta.
- Mohammad Daud Ali, 2015. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers
- Muchlas Samani dan Hariyanto (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Rum Media
- Nurhabibah, 2018. *Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta*. Tadris. Vol. 13 No. 2.
- Nur Uhbiyyati, 2009. *Long Live Education*. Semarang: Walisongo Press
- Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola.
- Rahardjo, Mdjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Redja Mudiyaharja, 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada